

BAB I

PENDAHULUAN

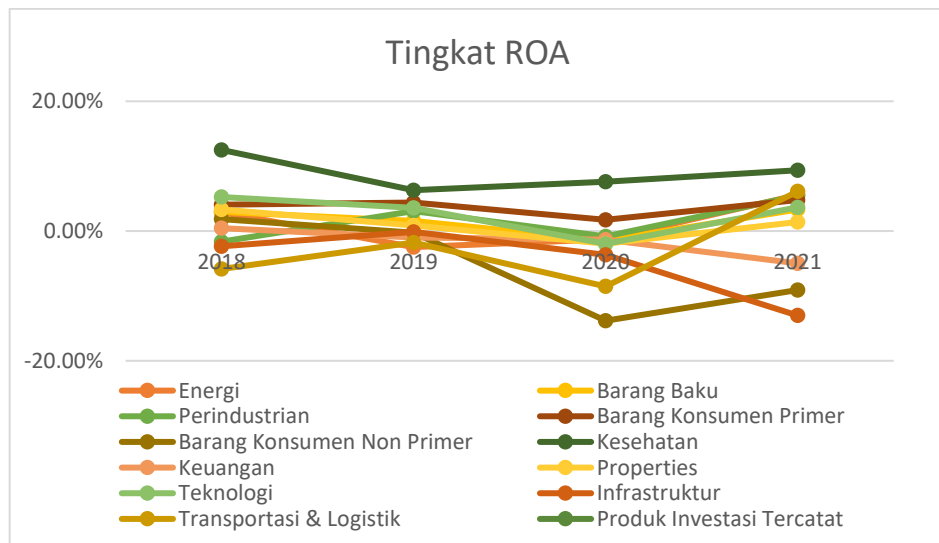
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak penduduk yang tersebar diberbagai wilayah. Untuk menunjang kemudahan masyarakat Indonesia dalam melakukan mobilitas serta pemenuhan akan bahan baku yang dibutuhkan oleh masyarakat maka sangat membutuhkan transportasi dan logistik. Salah satu industri penyedia jasa dan perdagangan yang paling signifikan dan sangat penting bagi Indonesia yaitu sektor transportasi dan logistik. Dengan adanya sektor tersebut tentunya dapat meningkatkan konektivitas antar masyarakat serta distribusi akan barang dapat tersebar secara merata.

Dilansir dari www.ekonomibisnis.com sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi menunjukkan tingginya minat dari para investor untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan karena meningkatnya permintaan jasa logistik dan adanya pertumbuhan yang sangat pesat dalam industri logistik. Berdasarkan data yang tersedia dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan bahwa 17,2% dari total investasi atau Rp 139 triliun direalisasikan untuk industri logistik. Jumlah tersebut terdiri dari investasi domestik dan investasi internasional (Ekonomibisnis.com, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* nswi.bkpm.go.id dalam sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi, menunjukkan bahwa realisasi di sektor tersebut mencapai Rp 281,3 juta dari total keseluruhan investasi (Nswi.bkpm.go.id, 2021).

Adanya pandemi COVID 19, mengakibatkan seluruh sektor mengalami penurunan kinerja perusahaan. Kebijakan pemerintah yang mengharuskan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan tentu menjadi akar permasalahan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Tidak hanya industri tertentu saja yang mengalami kesulitan keuangan yang bahkan berujung pada kebangkrutan, tetapi semua perusahaan mengalami hal tersebut. Krisis ekonomi dapat

menyulitkan perusahaan secara finansial, terlepas dari ukuran dan statusnya sebagai perusahaan besar, baik perusahaan publik maupun swasta yang memiliki kondisi keuangan yang sehat tentu dapat mengalami kesulitan keuangan untuk mengumpulkan uang yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional. Berikut merupakan gambaran tingkat profitabilitas (ROA) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018-2021



Gambar 1.1 Tingkat Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2021

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan, 2023 (data diolah)

Berdasarkan pada gambar tersebut menunjukkan grafik dari adanya tingkat profitabilitas (ROA) dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2018, banyak perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi tetapi terdapat beberapa perusahaan yang belum mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang baik, seperti pada sektor transportasi dan logistik. Pada tahun 2018, sektor transportasi dan logistik memperoleh profitabilitas sebesar -5,85% hal tersebut diakibatkan karena adanya laba penjualan yang tidak stabil. Pada tahun 2019, banyak perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas yang cukup signifikan, seperti pada sektor energi, barang baku, barang konsumen non primer, kesehatan, keuangan, teknologi dan properti. Berbeda dengan sektor

perindustrian, barang konsumen primer dan transportasi dan logistik yang mengalami kenaikan tingkat profitabilitas, khususnya pada sektor transportasi dan logistik yang memperoleh profitabilitas sebesar -1,78% pada tahun 2019. Kenaikan tersebut terjadi karena berdasarkan data yang sudah diolah pada tahun 2019, masih banyak perusahaan yang memperoleh laba bersih setelah pajak dengan nilai yang positif. Pada tahun 2020, tingkat profitabilitas pada sektor-sektor perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan, seperti pada sektor barang konsumen non primer dan transportasi dan logistik. Sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan tingkat profitabilitas yakni menjadi sebesar -8,54% di tahun 2020 yang disebabkan karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan berkurangnya mobilitas masyarakat. Pada tahun 2021, tingkat profitabilitas pada sektor-sektor perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan, seperti pada sektor energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen non primer serta transportasi dan logistik. Sektor transportasi dan logistik mengalami kenaikan tingkat profitabilitas menjadi positif yakni sebesar 6,10%. Pada tahun 2021, sektor transportasi dan logistik menjadi salah satu sektor yang mengalami kenaikan profitabilitas yang cukup signifikan. Peningkatan profitabilitas tersebut disebabkan karena adanya pandemi COVID-19 yang memaksa setiap orang untuk melakukan bisnis dalam jaringan atau secara *online*, terutama kegiatan yang dapat dilakukan dengan cepat dan mudah seperti jual beli. Tentu saja, jasa transportasi dan logistik sangat dibutuhkan sebagai hasil dari kegiatan jual beli *online* yang mengakibatkan tingginya peningkatan pendapatan dalam sektor transportasi dan logistik di tahun 2021.

Keberhasilan dalam sektor transportasi dan logistik dapat dinilai baik secara makro maupun mikro. Dalam aspek makro, pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam sektor transportasi yaitu dengan melihat adanya sumbangan dalam pertambahan nilai terhadap Produk Domestik Bruto, *multiplier effect* terhadap ekspansi industri lain, dan kemampuan untuk mengendalikan atau memperlambat laju inflasi melalui distribusi barang dan

jasa yang efisien ke seluruh wilayah di tanah air. Dalam aspek mikro pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam sektor transportasi yaitu dengan memperhatikan berapa banyak kapasitas yang tersedia untuk masyarakat, kualitas pelayanan yang diberikan, tingkat kepuasan dari para pengguna, serta utilitasnya.

Pemilihan sektor transportasi dan logistik dalam perusahaan jasa dalam penelitian ini karena selama periode tahun penelitian yakni 2018-2021 sektor transportasi dan logistik mengalami tingkat profitabilitas (ROA) yang berfluktuatif, hal tersebut diakibatkan karena adanya dampak dari pandemi COVID-19, selain itu sektor tersebut juga sangat diminati oleh para investor yang dapat memberikan sokongan dana kepada perusahaan sektor transportasi dan logistik agar dapat memberikan kemudahan pengiriman barang-barang untuk kebutuhan masyarakat, serta mobilitas masyarakat. Atas pertimbangan tersebut dipilihlah perusahaan jasa sektor transportasi dan logistik sebagai populasi dalam penelitian ini.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi yang semakin canggih, tentunya dapat mendorong perekonomian dunia. Majunya perekonomian Indonesia tidak lepas dari tren sosial, politik, teknologi, dan ekonomi. Kemajuan perekonomian Indonesia tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya daya saing perusahaan yang menyebabkan terjadinya kegagalan bisnis atau kebangkrutan. Keadaan tersebut memaksa perusahaan untuk tetap dapat mempertahankan perusahaannya melalui lini bisnis yang dilakukan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan keadaan seperti saat ini, tentunya perusahaan tersebut tidak dapat memperoleh kinerja perusahaan yang baik. Penyajian laporan keuangan secara teratur dalam setiap periode tentunya digunakan untuk evaluasi kinerja dalam suatu perusahaan.

Laporan keuangan berisikan mengenai aktivitas keuangan suatu perusahaan termasuk transaksi penjualan, pembelian, dan transaksi lainnya yang bernilai ekonomis. Laporan keuangan disusun berguna untuk mengetahui kondisi keuangan dari setiap aktivitas perusahaan, sehingga berbagai pihak yang

berkepentingan dan pengguna informasi keuangan dapat menilai potensi terjadinya permasalahan serta dapat melakukan pencegahan dengan cepat dan tepat jika terjadi masalah yang terkait dengan kondisi keuangan atau diperlukannya suatu perubahan terhadap keuangan perusahaan. Menurut (Hutauruk et al., 2021) laporan keuangan dapat disusun secara kondisional, atau dalam artian penyusunannya dapat disesuaikan dengan kondisi perusahaan secara berkala. Menurut tujuan utama dari laporan keuangan yaitu menyampaikan suatu informasi keuangan kepada berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal dari suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan penting dilakukan oleh suatu perusahaan guna mengetahui gambaran terkait dengan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan, selain itu dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan suatu perusahaan, serta hasil yang sudah dicapainya dalam rangka merencanakan peningkatan kinerja keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan dapat membantu mendeteksi dan mengevaluasi kondisi keuangan dalam suatu periode berjalan dan periode tahun sebelumnya, serta hasil dari kinerja operasional dapat digunakan untuk membuat suatu prediksi atau perkiraan di periode yang akan datang. Kondisi keuangan suatu perusahaan yang sudah diketahui, maka manajemen perusahaan dapat menggunakannya untuk pengambilan keputusan yang tepat yang mungkin diperlukan untuk periode di tahun berikutnya ketika perusahaan terindikasi akan mengalami *distress* atau kebangkrutan.

Terdapat banyaknya perusahaan yang sudah berdiri dan melakukan kegiatan operasinya dalam jangka waktu tertentu, namun terpaksa untuk membubarkan diri karena perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda peringatan akan adanya masalah keuangan yang akan terjadi sebelum menjadi masalah yang cukup serius dan mengakibatkan kebangkrutan, hal tersebut dapat membantu perusahaan terhindar dari adanya kemungkinan kesulitan keuangan. Tanda-tanda kesulitan keuangan yang semakin cepat diketahui oleh perusahaan, maka semakin cepat pengambilan

keputusan yang dilakukan oleh manajemen dengan menerapkan strategi yang tepat untuk memperbaiki posisi keuangan.

Temuan dari analisis laporan keuangan yang diperoleh tentunya dapat mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan perusahaan. Keadaan suatu perusahaan yang tidak memiliki daya saing dan kinerja keuangan yang baik bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya, hal tersebut terjadi sebagai indikasi peringatan dini sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Peluni et al., 2020).

Kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* ini menjadi permasalahan yang besar karena perusahaan tidak dapat melunasi utang-utangnya sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan. Menurut (Ratna & Marwati, 2018), *financial distress* yaitu suatu sinyal negatif yang ditunjukkan dengan adanya kinerja keuangan yang terus menurun dalam suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Menurut (Sudaryanti & Dinar, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tidak mampunya perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangan yang sudah ditetapkan. Disimpulkan bahwa tanda awal perusahaan akan mengalami kebangkrutan yaitu akan mengalami kesulitan keuangan, dimana kondisi tersebut dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban dalam melunasi utang perusahaan.

Menurut (Patunrui & Yati, 2017) buruknya kondisi arus kas operasi menunjukkan bahwa entitas tidak mempunyai kesanggupan finansial untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek, sehingga kondisi itu juga mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* sehingga, menurut (Patunrui & Yati, 2017) *financial distress* dapat didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dengan baik yang disebabkan karena adanya kesulitan likuiditas yang sangat parah. Peluang terjadinya *financial distress* yang kian meningkat yaitu disebabkan karena tingginya biaya tetap

perusahaan, aset lancar atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi (Sutra & Mais, 2019). Disimpulkan bahwa *financial distress* itu terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu faktor ekonomi, adanya kesalahan pengelolaan dari manajer perusahaan, serta bencana alam yang tidak terduga.

Menurut Nindita dan Nur dalam (Prasetyo et al., 2020) menyatakan bahwa adanya permasalahan pada faktor internal, seperti perusahaan yang mengalami kerugian dalam kegiatan operasional dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Biasanya kerugian itu terjadi karena adanya penerapan strategi yang tidak tepat dalam suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan mengalami kerugian hingga perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya, biasanya manajemen perusahaan akan menyembunyikan informasi tersebut kepada pemegang saham sehingga itu menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Dalam penelitian ini *Financial distress* mengacu pada teori keagenan. (Gudono, 2017:142-143) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan suatu teori yang dibentuk sebagai upaya untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul ketika terjadinya ketimpangan informasi atau asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen).

Informasi penting perusahaan yang disembunyikan atau dimanipulasi oleh pihak *agent* tentunya dapat menyebabkan kerugian bagi *principal* apabila informasi tersebut menjelaskan mengenai pengalaman yang buruk perusahaan khususnya pada bidang kredit. Pengalaman di bidang kredit tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan mempunyai profitabilitas yang kecil sehingga tidak ada kesanggupan dalam melunasi kewajibannya (Kartika et al., 2020). Pengambilan keputusan yang tidak tepat oleh pihak *agent* tentu dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang signifikan dan mengalami kesulitan keuangan sehingga, jika pihak *agent* tidak memberikan informasi keuangan yang akurat serta tidak mengambil keputusan yang tepat, maka hal tersebut dapat merugikan pihak *principal*. Pihak tersebut dirugikan karena kondisi keuangan perusahaan yang buruk bahkan mengalami kesulitan

keuangan tentunya dapat pemegang saham tidak dapat memperoleh pengembalian (*return*) saham yang diharapkan.

Asimetri informasi yang terjadi tersebut tentunya akan menjadi suatu permasalahan yang besar antara pihak *principal* dengan *agent*. Pihak *principal* tentunya menyerahkan seluruh kegiatan operasional perusahaan kepada pihak *agent* dengan mengharapkan perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas, arus kas operasi dan pertumbuhan penjualan yang baik sehingga *principal* dapat memperoleh pengembalian saham yang tinggi. Bagi pihak *agent* tentunya mengharapkan bahwa perusahaan yang dikelolanya memiliki kinerja keuangan yang baik sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Disimpulkan bahwa adanya asimetri informasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan, maka pengukuran kinerja keuangan harus dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan beberapa metode antara lain yaitu metode analisis Springate, metode analisis Zmijewski, dan metode Altman Z-score. *Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan metode Altman Z-score. Metode tersebut diperkenalkan oleh Edward I Altman, Ph.D yang merupakan seorang professor dan ekonom keuangan pada Universitas New York tahun 1968. Tujuan Edward I Altman memperkenalkan metode tersebut yaitu untuk menyelesaikan kelemahan yang terjadi dalam melakukan analisis univariat dalam memprediksi adanya kegagalan perusahaan (Peluni et al., 2020). Menurut Hadi & Anggraeni (2008) dalam (Idi & Borolla, 2021), metode tersebut merupakan salah satu prediktor terbaik dari ketiga metode prediksi kebangkrutan yang ada. Tingkat keakuratan yang dimiliki oleh Altman Z-score yaitu sampai 95% yang sangat efektif digunakan untuk memprediksi kebangkrutan 4 (empat) atau 5 (lima) tahun sebelumnya. Analisis diskriminan dilakukan dengan tujuan untuk membantu dalam memprediksi adanya kebangkrutan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan sampai 4 (empat) atau 5 (lima) tahun sebelum perusahaan terindikasi kebangkrutan.

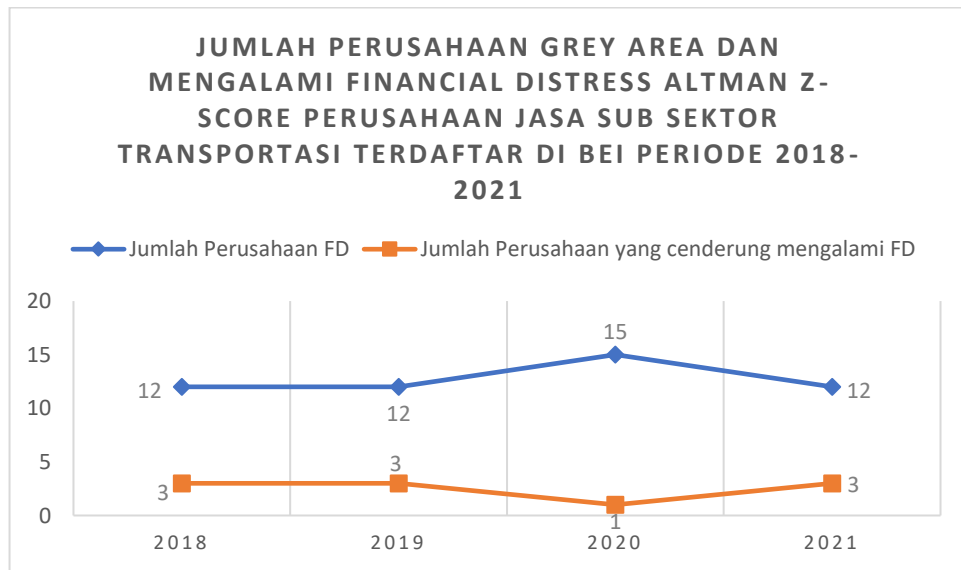
Menurut (Patunrui & Yati, 2017) berpendapat bahwa variabel atau rasio keuangan yang dapat digunakan dalam analisis Z-score yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt*, dan *Sales to Total Assets*. Perhitungan Z-score akan menghasilkan angka atau nilai tertentu ketika sekumpulan variabel atau rasio keuangan digunakan. Hasil ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yang pertama yaitu perusahaan dengan nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik atau sehat. Kedua, perusahaan dengan nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan berada dalam potensi *distress* dan mengalami tingginya kesulitan keuangan, Ketiga, perusahaan dengan nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka perusahaan berada pada *grey area* atau daerah rawan dimana tidak dapat ditentukannya apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan berpotensi *distress* atau *non distress*.

Menurut Radifan dalam (Prasetyo et al., 2020) *financial distress* disebabkan karena faktor eksternal yang lebih kompleks untuk dilakukan suatu pencegahan oleh perusahaan karena cakupannya lebih luas. Pada tahun 2018, perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Khususnya negara Indonesia di tahun 2018 masih mampu menunjukkan capaian positif yakni tumbuh sekitar 5,15% (Kominfo, 2019). Menteri Keuangan Sri Mulyani juga menjelaskan bahwa tingkat pengangguran di tahun 2018 mengalami penurunan (Kominfo, 2019). Ditengah ketidakpastian global pada tahun 2019, ekonomi Indonesia juga masih tetap bertumbuh di atas 5% dan masih mampu memperbaiki kualitas pertumbuhan (Setyowati, 2019).

Usai adanya ketidakpastian global, kemudian tahun 2020 dunia ini dikejutkan dengan adanya pandemi COVID-19. Pandemi tersebut membawa dampak buruk untuk pertumbuhan perekonomian negara, karena dengan adanya pandemi tersebut seluruh kegiatan masyarakat menjadi sangat terbatas dan mengakibatkan banyaknya pengurangan tenaga kerja di berbagai perusahaan karena adanya penerapan kebijakan Pembatasan Kebijakan Sosial Berskala Besar (PSBB). Khususnya di Indonesia, pada tahun tersebut mengalami kemerosotan dalam pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan

perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis karena adanya pergerakan ekonomi yang kurang stabil (Pratiwi, 2022). Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang buruk bagi berbagai perusahaan salah satunya yaitu perusahaan jasa sektor transportasi dan logistik, karena banyak perusahaan yang menghadapi masalah keuangan yang berujung pada kebangkrutan, tetapi tidak sedikit juga perusahaan-perusahaan yang mampu bertahan ditengah pandemi COVID-19 yang terus meningkat. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai cara yang dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut berada pada kondisi yang tidak sehat bahkan berujung pada kebangkrutan atau tetap berada pada kategori yang sehat.

Dampak pandemi COVID-19 di Indonesia dapat dilihat dari kesulitan keuangan yang dihadapi beberapa perusahaan yang diukur dengan metode Altman Z-score. Penggunaan metode tersebut digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, yaitu nilai 0 (nol) bagi perusahaan yang berada pada kategori Z-score *non distress* atau sehat, dan nilai 1 (satu) bagi perusahaan yang berada pada kategori Z-score *grey area* hingga mengalami *distress* (kebangkrutan). Berikut merupakan grafik kondisi perusahaan yang berada pada kategori *grey area* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 dengan menggunakan metode Altman Z-score.



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan *Grey Area* Dan Mengalami *Financial Distress* Altman Z-Score Perusahaan Jasa Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI Periode 2018-2021

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan, 2023 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan jasa sektor transportasi dan logistik mengalami kenaikan dan penurunan *financial distress* tahun 2018-2021 dengan nilai $1,81 < Z < 2,99$ yang masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang berada pada *grey area*, dan $Z\text{-score} < 1,81$ yang masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang besar atau terindikasi mengalami kebangkrutan. Dilihat pada grafik tersebut, jumlah perusahaan yang berada pada kategori *grey area* dan mengalami *financial distress* cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2018 dan 2019 terdapat 3 perusahaan yang berada pada kategori *grey area* dan 12 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kemudian pada tahun 2020 terdapat penurunan jumlah perusahaan yang berada pada kategori *grey area* yakni hanya 1 perusahaan saja, tetapi ada kenaikan yang terjadi pada jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* jumlahnya menjadi 15 perusahaan. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan pada jumlah perusahaan yang berada pada kategori *grey area* yaitu sebanyak 3 perusahaan dan jumlah

perusahaan yang mengalami *financial distress* kembali mengalami penurunan yaitu menjadi sebanyak 12 perusahaan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Tentu saja, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sektor transportasi dan logistik harus diantisipasi dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Sebuah entitas akan mengalami kesulitan keuangan ketika tidak mampu memenuhi kewajibannya, hal ini akan memberikan sinyal atau peringatan dini bagi perusahaan sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Manajemen perusahaan harus memperhatikan berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* oleh karena itu, tentu harus merubah strategi perusahaan untuk segera memperbaiki posisi keuangan.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah, karena adanya pandemi COVID-19 itu sangat berdampak di semua sektor termasuk industri jasa angkutan baik moda udara, moda laut, serta moda darat. Sektor-sektor yang terdampak ini mengalami penurunan kinerja bahkan mengalami kerugian yang cukup besar secara finansial (Kinantya, 2021). Terdapat beberapa perusahaan yang berada pada kategori *grey area* salah satunya yaitu perusahaan PT Blue Bird Tbk (BIRD). Di tahun 2018 perusahaan masih memperoleh kinerja keuangan yang sangat baik, namun di tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan dalam mencapai keuntungan. Penyebab penurunan kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut yakni karena adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan adanya penurunan mobilitas masyarakat, oleh karena itu perusahaan memberikan potongan harga yang lebih tinggi dengan harapan agar masyarakat lebih tertarik untuk menggunakan jasa transportasi PT Blue Bird Tbk. Dilansir dari CBNC Indonesia, di tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan dari pelepasan aset tetap itu mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat, namun dari adanya kerugian tersebut perusahaan tetap dapat melakukan pelunasan atas kewajiban-

kewajiban yang dimilikinya (Wareza, 2019). Sama halnya dengan tahun 2019, pada tahun 2020 perusahaan ini juga mengalami kerugian sebesar Rp 100 Miliar. Adanya kerugian tersebut menyebabkan perusahaan kesulitan dalam pemenuhan kewajiban pokok utang (Saleh, 2020). Kerugian tersebut justru mendorong perusahaan untuk terus melakukan berbagai strategi perusahaan agar dapat melakukan pemenuhan kewajiban pokok utang, yaitu dengan melakukan kesepakatan dengan para kreditur untuk memperoleh relaksasi dalam pembayaran pokok utang dan menciptakan peluang bisnis baru. Strategi yang diterapkannya itu mengakibatkan perusahaan dapat keluar dari kondisi keuangan yang buruk di tahun 2021.

Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Perusahaan GIAA mengalami kesulitan keuangan dari tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2018 GIAA mengalami kerugian sebesar Rp 3,181 triliun. Kerugian tersebut terjadi karena adanya penurunan penumpang internasional sebesar 1,50%. Namun, pada tahun 2019 perusahaan berhasil mencapai pendapatan usahanya, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba dalam kegiatan usaha. Pada tahun 2020 hingga 2021, kerugian kembali dialami oleh perusahaan yang diakibatkan karena adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan adanya penurunan tingkat mobilisasi masyarakat. Selain adanya penurunan jumlah mobilisasi masyarakat, pendapatan menurun karena adanya pengurangan dalam penerbangan berjadwal (Katadata.co.id, 2020). Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan terindikasi kebangkrutan dan dikhawatirkan dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya pada periode tersebut.

Perusahaan PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) juga mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan tersebut terus mengalami kesulitan keuangan dari tahun 2018-2021. Kinerja keuangan tersebut menurun diakibatkan karena rencana restrukturisasi dalam perusahaan belum diselesaikan dengan baik. Dikutip dari berita www.cnbcindonesia.com, TAXI mengalami pembengkakkan kerugian perusahaan dikarenakan adanya peningkatan pada beban dan penurunan dalam pendapatan usaha. Berdasarkan laporan keuangan

yang dipublikasikan dalam BEI tercatat bahwa rugi bersih usaha dalam perusahaan TAXI sebesar Rp 836 Juta. Dalam hal ini, perusahaan juga mencatat bahwa beban langsung dalam perusahaan sudah turun, selain itu perusahaan juga mencatat bahwa terdapat beban penurunan nilai dan beban penurunan aset tetap karena adanya kerugian. Dalam waktu yang sama, perusahaan juga menanggung beban bunga sebesar Rp 122,83 miliar (CNBC Indonesia, 2018). Pada tahun 2019, perusahaan TAXI juga mengalami kerugian yang disebabkan karena adanya persaingan yang ketat terutama dengan adanya layanan transportasi berbasis aplikasi. Dengan adanya kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan tersebut, maka perusahaan terus fokus untuk merekturisasi utangnya dan berupaya untuk meningkatkan kesehatan keuangan secara keseluruhan yaitu dengan melakukan penjualan aset tidak produktif, dimana hasil dari penjualan tersebut akan digunakan untuk mengurangi pokok utang. Kerugian yang dialami oleh TAXI ini terjadi secara berulang sehingga menyebabkan adanya defisit sebesar Rp 1,3 miliar dan difisiensi modal sebesar Rp 454,06 miliar. Pada tanggal 31 Desember 2019 juga dinyatakan bahwa jumlah liabilitas jangka pendek sudah melampaui jumlah aset lancar. Berdasarkan catatan dari auditor atas Laporan Keuangan kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa adanya ketidakpastian material dapat menyebabkan perusahaan sulit untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (CNBC Indonesia, 2019).

PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) juga mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan tersebut terus menerus mengalami kesulitan keuangan dari tahun 2018 hingga 2021. Kesulitan keuangan yang dialami oleh SDMU bahkan berujung *financial distress*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tersebut pada tahun 2018, terlibat dalam permasalahan penundaan kewajiban pembayaran utang (Kontan.co.id, 2018). Dilansir dari www.industrikontan.co.id bahkan untuk melunasi utang yang dimiliki oleh SDMU, perusahaan tersebut berencana untuk melakukan penggalangan dana (Dwijayanto, 2019). Tidak hanya melakukan penggalangan dana, namun untuk melunasi utang yang dimilikinya perusahaan juga mengikuti sejumlah tender pengangkutan minyak mentah di

Sumatera Selatan dan Jambi. Ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utangnya disebabkan karena adanya penurunan volume transportasi kendaraan akibat adanya pandemi, terjadinya depresiasi dan adanya selisih kurs (Fadillah, 2020). Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan dalam BEI tercatat bahwa pada tahun 2018 perusahaan mengalami rugi bersih usaha sebesar Rp 26,29 miliar, dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebanyak Rp 255,71 miliar. Pada tahun 2019, perusahaan juga mengalami kerugian. Kerugian tersebut terjadi karena adanya dampak dari situasi pemilu serta adanya perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China. Kerugian yang dialami perusahaan SDMU, tidak mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghadapi berbagai tantangan dan juga persaingan yang sengit dengan berbagai perusahaan. Adanya kerugian tersebut menyebabkan penurunan total aset sebesar Rp 217,82 miliar. Adanya kerugian yang dialami oleh perusahaan, tetapi perusahaan tetap berupaya untuk meningkatkan efisiensi kinerja. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2020 hingga 2021 perusahaan juga mencatatkan adanya penurunan pendapatan bersih dan pertumbuhan penjualan sehingga hal tersebut yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan-perusahaan yang mengalami kondisi seperti itu dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Berdasarkan fenomena tersebut, perusahaan tentunya membutuhkan faktor-faktor yang dapat membantu perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* lebih awal. Hal tersebut dilakukan untuk membantu para manajemen perusahaan untuk upaya ketepatan pengambilan keputusan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* di suatu perusahaan. Adanya fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan data yang sudah diolah oleh penulis bahwa *financial distress* layak untuk dijadikan variabel penelitian. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya yaitu Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Penjualan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang kegunaannya untuk mengukur dan mengetahui kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama

jangka waktu tertentu. Pengukuran profitabilitas menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA). Kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan penghasilan berupa keuntungan yang berasal dari aset yang dimiliki oleh perusahaan akan tercermin melalui perhitungan ROA. Dimana perhitungan ROA akan dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rasio tersebut sangat diperlukan pihak manajemen untuk menilai keberhasilan suatu entitas dalam mengelola aset (Peluni et al., 2020).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akmalia, 2020), (Moch et al., 2019) dan (Sutra & Mais, 2019) membuktikan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bachtiar & Handayani, 2022), (Suryani, 2020) dan (Simanjuntak et al., 2017) membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu arus kas operasi. Arus kas menjadi salah satu elemen yang ada dalam laporan keuangan yang kegunaannya untuk memperoleh informasi terkait dengan kas masuk dan kas keluar yang terjadi dalam perusahaan, hal tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu pendanaan dan investasi. Dalam penelitian ini, pengukuran arus kas operasi dilakukan dengan menggunakan rasio Arus Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar. Perusahaan yang memperoleh nilai arus kas operasi di bawah 1, menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban lancar yang dimilikinya.

Peneliti terdahulu menjelaskan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021), (D. S. Saleh, 2018) dan (Amarilla et al., 2017) membuktikan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bachtiar & Handayani, 2022), (Mahardika & Mahardika, 2021) dan (Ayuningtyas & Suryono, 2019) membuktikan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* artinya perusahaan

memiliki arus kas yang baik, maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan kegiatan usahanya. Proksi yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan penjualan yaitu *growth*. Perhitungan dalam pertumbuhan penjualan ini yaitu dengan mengurangi jumlah penjualan periode berjalan dengan periode sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan penjualan pada periode sebelumnya.

Peneliti terdahulu menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021), (Y. Amanda & Tasman, 2019) dan (W. Setyowati & Sari, 2019) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prayuningsih et al., 2021), (Giarto & Fachrurrozie, 2020) dan (Dianova & Nahumury, 2019) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”**.

1.3. Perumusan Masalah

Suatu perusahaan tentunya didirikan dengan memiliki satu tujuan bisnis yakni memperoleh keuntungan yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam melakukan aktivitas bisnisnya kadang kala beberapa perusahaan mengalami adanya kondisi keuangan yang tidak stabil. Beberapa perusahaan itu setiap tahunnya mengalami penurunan laba atau keuntungan yang negatif dan cenderung turun, bahkan ada yang justru mengalami kerugian. Tentunya, perusahaan yang mengalami penurunan laba atau keuntungan yang negatif dapat menyebabkan perusahaan mengalami

kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* yaitu suatu keadaan yang akan ditandai dengan adanya sinyal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut terjadi karena pengelolaan dan stabilitas kinerja keuangan yang tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dalam membayar utangnya.

Untuk mengukur *financial distress* dalam suatu perusahaan, dapat menggunakan beberapa metode salah satunya yaitu dengan menggunakan metode Altman Z-score. Metode tersebut memiliki tingkat keakuratan hingga 95%, sehingga sangat efektif digunakan untuk memprediksi kebangkrutan 4 (empat) hingga 5 (lima) tahun sebelumnya. Berdasarkan fenomena pada latar belakang, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* seperti PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI), dan PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU). Rata-rata perusahaan sektor transportasi dan logistik yang mengalami *financial distress* disebabkan karena adanya adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah karena adanya pandemi COVID-19. Sehingga, beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan dalam kinerja keuangan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dari penelitian terdahulu, terdapat hasil yang inkonsisten diantaranya profitabilitas, arus kas operasi, dan pertumbuhan penjualan. Dalam penelitian ini ketiga variabel tersebut sebagai variabel *independent* dan *financial distress* sebagai variabel *dependent*. Berdasarkan uraian pada latar belakang, serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Penjualan dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada

perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
5. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, terdapat tujuan dari penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Penjualan dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui apakah Arus Kas Operasi berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada berbagai pihak, maka dari itu manfaat yang ingin dicapai peneliti dari pengembangan pengetahuan dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan serta pengetahuan mengenai pengaruh Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan para pembaca, serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber dan penunjang bagi penelitian selanjutnya mengenai Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, dan *Financial Distress*.

1.5.2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yaitu:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* diantaranya yaitu profitabilitas, arus kas operasi, dan pertumbuhan penjualan, sehingga dapat membantu para manajemen dalam pengambilan keputusan agar dapat menggunakan konsep *financial distress* supaya memperoleh laporan keuangan yang baik, serta dapat menjadi bahan evaluasi yang bermanfaat bagi perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi kepada pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, serta dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada penyusunan tugas akhir terdapat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dimana itu terbagi ke dalam beberapa sub-bab. Sistematika penulisan pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang berisi mengenai pertanyaan dari penelitian yang akan dilakukan, tujuan dalam penelitian, manfaat penelitian yang terbagi kedalam dua aspek yakni aspek teoritis dan aspek praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka penelitian dari segi teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan, merumuskan hipotesis dari penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan serta pembahasan hasil dari analisis penelitian serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian serta menyajikan saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.